

Analisis Nilai-Nilai Estetika dan Teori Estetika Aristoteles yang Terkandung dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Dzulidianty Wahida Khoirunisa (1)

Universitas Jenderal Soedirman

dzulidianty.khoirunisa@mhs.unsoed.ac.id

Shafa Anissa Zahra (2)

Politeknik Banjarnegara

shafaanissa13@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12412>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

24 Juli 2024

Final Revision:

30 Des 2024

Available online:

31 Des 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai estetika dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis, menyeluruh, rinci, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan fenomena yang diteliti, yaitu bentuk dan fungsi nilai-nilai estetika dalam novel tersebut. Data dikumpulkan dengan cara mengamati kalimat-kalimat yang mengandung nilai estetika, kemudian dicatat dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Rain” mengandung berbagai nilai estetika yang ditampilkan melalui penggambaran alam, penggambaran emosi, simbolisme, penggunaan bahasa yang indah, nilai filosofis, romantisme, kekuatan imajinasi, refleksi diri, keindahan perubahan, dan kesedihan yang indah. Novel ini juga mencerminkan estetika klasik sesuai dengan teori Aristoteles, termasuk konsep mimesis dan katarsis. Melalui gaya penulisan, simbolisme, dan tema yang diusungnya, Tere Liye berhasil menciptakan karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai estetika yang mendalam dan menginspirasi bagi pembacanya. Novel ini menghadirkan keindahan dalam setiap elemen cerita, mulai dari bahasa hingga penokohan, dan menggunakan hujan sebagai simbol utama untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan emosi manusia.

Kata Kunci: estetika, novel, deskriptif kualitatif, mimesis, katarsis

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, seni selalu hadir bersama manusia. Terkadang, bentuk seni yang tidak terlihat seperti suara, tanpa disadari, adalah bagian dari seni itu sendiri. Seni adalah hasil ciptaan individu yang mengandung nilai estetika, sehingga orang lain merasa senang saat melihat atau mendengarnya. Menurut Aristoteles seni merupakan peniruan terhadap alam tetapi sifatnya harus ideal. Pendapat Aristoteles menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan untuk diekspresikan, bahkan jika karya tersebut hanya muncul dari imajinasi seseorang dan tampak tidak mungkin. Karya seni sangat beragam dan lengkap, ada yang memiliki nilai fungsional dan digunakan sebagai barang pelengkap atau hiasan. Karya seni dapat diartikan sebagai objek atau sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung nilai estetika, yang menjadi kriteria utama dalam seni.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan medium bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya.

Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah novel. Pada dasarnya, karya sastra adalah representasi lengkap tentang kehidupan manusia yang diabstraksikan. Karya sastra juga merupakan cerminan dari kondisi sekitar yang digambarkan dengan kata-kata yang indah. Karya sastra ini memuat pengalaman-pengalaman dari penulis atau kelompok masyarakat tertentu. Bagi pembaca, bahasa dalam sastra dapat menghasilkan keindahan. Perpaduan antara diksi yang tidak biasa dan penafsiran yang mendalam menciptakan keindahan dan makna yang mendalam dalam karya sastra yang dianalisis.

Selain aspek bahasa, kemampuan penulis dalam memengaruhi emosi pembaca melalui cerita atau pesan moral yang terkandung dalam cerita juga merupakan salah satu unsur keindahan dalam karya sastra. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas kehidupan dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai yang terdapat dalam sastra adalah nilai estetika. Salah satu kriteria untuk menentukan apakah sebuah karya sastra baik atau tidak adalah melalui estetika yang dimilikinya. Keindahan merupakan soal yang sulit yang belum dapat dipecahkan meskipun telaah banyak filsuf yang memikirkannya, rumusan tentang keindahan yang dapat diterima masyarakat umum atau masyarakat luas, sebab

estetika masuk kedalam ilmu normatif seperti etika. Keindahan demikian apa yang dikatakan indah bagi seseorang belum tentu indah bagi yang lainnya. Hal ini dipengaruhi penyerapan indra manusia (Herbert Read, 1971; 2).

Novel adalah salah satu bentuk sastra yang sangat bernilai bagi masyarakat kita. Novel ini membawa berbagai nilai dan struktur yang unik bagi kita semua. Sejak zaman kolonial, novel ini telah ada di Indonesia dan menjadi bagian integral dari budaya kita. Selama bertahun-tahun, novel Indonesia telah menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya kita. Novel-novel ini menyajikan berbagai kisah dari masa ke masa, serta menggambarkan pengalaman hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, novel ini juga mencerminkan kompleksitas dunia dan nilai-nilai yang terikat pada budaya kita. Novel Indonesia juga mengandung nilai estetika yang kaya dan khas. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan alur cerita yang disajikan dalam novel. Struktur yang dibangun dalam novel menunjukkan bagaimana makna diciptakan dan bagaimana nilai-nilai estetika diterapkan. Struktur ini juga tampak dalam interaksi antar tokoh, cara mereka berbicara, dan bagaimana mereka bergerak dalam cerita. Nilai estetika yang terkandung dalam novel ini sangat penting, terlihat dari cara narasi dibangun dan tema serta pesan yang disampaikan. Nilai estetika ini bisa menginspirasi masyarakat untuk berpikir dan bertindak lebih baik. Oleh karena itu, novel merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat bernilai bagi masyarakat kita. Novel ini telah membawa berbagai nilai dan struktur yang berbeda bagi kita semua. Selain itu, novel memiliki nilai estetika yang kaya dan khas. Hal ini terlihat dari struktur dan alur cerita yang disajikan, serta tema dan pesan yang disampaikan dalam novel tersebut. Sehingga, menjadi salah satu bentuk sastra yang sangat berharga bagi kita.

Ada beberapa para filsuf yang membahas mengenai estetika klasik yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa keindahan dianggap sebagai suatu kekuatan yang memiliki berbagai unsure yang membuat sesuatu hal yang indah. Aristoteles juga berpendapat bahwa unsur-unsur keindahan dalam alam maupun pada karya manusia adalah suatu ketertiban dan suatu besaran/ukuran tertentu (The Liang Gie, 1996:41).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berarti bahwa data yang dianalisis tidak digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan untuk memberikan deskripsi dari data yang diamati, yang tidak selalu berupa angka atau koefisien antara variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis, teliti, rinci, faktual, dan

akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan fenomena yang diteliti, yaitu bentuk dan fungsi nilai-nilai Estetika

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai Estetika, dan yang termasuk kedalam teori Aristoteles, kemudian dicatat dan diidentifikasi kata-katanya, serta dimasukkan ke dalam kartu data untuk dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Data tersebut berasal dari novel, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Menurut Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Penelitian ini memanfaatkan satu sumber utama, yakni novel sastra berjudul “Hujan” Karya Tere Liye, untuk mengidentifikasi nilai-nilai estetika yang terdapat dalam novel tersebut, dan memilih beberapa kutipan novel “Hujan” yang termasuk kedalam teori Aristoteles. Novel ini memiliki 320 halaman. Dengan membaca novel tersebut, penulis berusaha menuliskan kembali hasil pemahaman dan analisisnya melalui tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai estetika dalam novel mencerminkan kreativitas penulis. Nilai-nilai estetika mencakup keindahan dalam penggunaan bahasa, cara menyampaikan cerita, penggambaran alam yang sangat realistis, karakteristik tokoh, dan deskripsi lingkungan. Secara etimologis, kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetis*. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Pengalaman terhadap keindahan dalam dunia sekitar adalah fokus dari estetika. Estetika mencari esensi keindahan, berbagai bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan fisik dan spiritual, keindahan alam dan seni) dan meneliti emosi manusia sebagai reaksi terhadap hal-hal yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan, dan sebagainya. Dalam pengertian yang luas, estetika berarti kepekaan dalam merespon suatu objek, kemampuan indera untuk menangkap sensitivitas dalam bentuk keindahan. Dalam teori-teori kontemporer hakikat keindahan dapat dipahami semata-mata dengan cara menyambung (Sugiarti, 2009). Tambajong (dalam Riyanti, 2016) menyatakan bahwa estetika memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Keindahan moral menggambarkan keindahan baik buruknya suatu perbuatan, sikap, akhlak, dan budi pekerti yang diterima oleh umum
2. Keindahan susila merupakan keindahan yang lebih terikat pada pengertian sifat yang dalam dari moral, seperti sopan santun, budi bahasa, dan adab
3. Keindahan akali merupakan keindahan daya pikir yang menciptakan seni pada sebuah karya, mutu karya sastra bergantung pada kualitas
4. Keindahan alami merupakan sifat alam dan sumber segala keindahan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa untuk dinikmati manusia.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang penuh dengan keindahan. Sebagai hasil imajinasi penulis yang terstruktur secara rapi, novel sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Bahasa memegang peranan krusial dalam novel, berfungsi sebagai jembatan antara pembaca dan alur cerita serta secara bertahap mempengaruhi perasaan pembaca. Keindahan adalah aspek penting dalam karya sastra, termasuk novel, yang seringkali menghadirkan estetika dalam penyampaian isinya. Nilai estetika dalam Novel adalah nilai-nilai yang menggambarkan keindahan dan keseimbangan dalam karya sastra. Estetika dalam novel-novel Indonesia terlihat dari unsur-unsur seperti alur, tema, karakter, dan cerita. Alur merupakan inti dari setiap novel, mencerminkan maksud asli penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra. Nilai Estetika berfungsi untuk memahami sebuah karya sastra, penikmat karya sastra membutuhkan pemahaman nilai estetika karena sastra didominasi oleh aspek-aspek keindahan sehingga dalam karya sastra tersebut dapat disebut indah dan bermutu. Menurut Ratna (2011: 2-3); Endraswara (2003: 11-13); Junus (1989: 195); Al-Ma'ruf (2009: 25), estetika merupakan bagian filsafat (keindahan).

Keindahan adalah elemen emosional yang dapat membuat penonton menangis, tersenyum, marah, dan lain-lain, tergantung pada kemampuan seseorang dalam memainkan estetika di dalamnya. Nilai estetis dalam karya sastra adalah keselarasan antara ide yang disampaikan dan cara penyampaiannya. Bahasa adalah alat ekspresi yang digunakan. Melalui bahasa, penulis dapat dengan mudah menyampaikan ide-ide dalam karya sastra, sehingga penonton dapat memahami isinya dengan mudah. Nilai estetika juga menambah aspek keindahan pada karya seni, termasuk karya sastra.

1. Identitas Novel :

Judul Buku: Hujan

Halaman : 320 halaman

Sampul buku: Biru terdapat gambar hujan desain oleh Orkha Creative

Terbit: Januari 2016

Ukuran: 13.5 x 20 cm

ISBN: 978-602-03-2478-4

Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama

Tere Liye dikenal sebagai penulis novel. Beberapa karyanya yang pernah diangkat ke layar kaca yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah.

2. Sinopsis Novel

Buku ini menceritakan kehidupan di masa depan yang memiliki Ilmu Pengatahuan dan Teknologi yang canggih dan berkembang pesat, di samping itu terjadi bencana alam yang melanda dunia pada tahun 2042 yang menyisakan umat manusia 10% dari penduduk bumi kala itu. Kisah ini berawal saat tokoh utama, Lail, mendatangi Elijah seorang paramedis terapi saraf yang bijaksana dalam mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan Lail untuk menghilangkan semua ingatannya mengenai hujan.

Lail adalah seorang gadis muda yang berumur 13 tahun yang selamat dari bencana alam itu yang ditolong seorang laki-laki bernama Esok umurnya lebih tua 2 tahun darinya, saat dirinya hampir terjatuh di lorong tangga darurat. Ia adalah laki-laki cerdas, peduli, dan juga penyayang sedangkan Lail adalah seorang gadis sabar, baik, pemberani namun kurang percaya diri. Bencana alam yang besar itu membuat kedua orang tua Lail tewas, begitu juga ke-4 saudara laki-laki Esok.

Mereka harus tinggal di pengungsian hingga keadaan berangsur membaik, tapi keadaan itu tidak berangsur lama karena kota yang didiami mereka sudah maju. Kian hari Esok dan Lail semakin akrab, keakraban yang dulu terjalin kini berubah menjadi rasa yang tak biasa. Susah senang ia lakukan bersama hujanlah yang menjadi saksi perjalanan mereka. Namun, rasa itu pupus karena Esok diangkat anak oleh Walikota, yang bersedia menyekolahkan dirinya setinggi-tingginya.

Dan Lail pun indah di Panti sosial yang membuat hubungan Lail dan Esok semakin menjauh saat Esok melanjutkan sekolahnya di Ibu Kota. Pertemuan Esok dan Lail semakin jarang. Bahkan ketika libur panjang. Esok tidak bisa pulang ke kotanya karena terlibat sebuah proyek penting yang dirahasiakannya dari keluarganya, termasuk Lail. Di Panti ia bertemu dengan

Maryam gadis kribu yang ceria percaya diri, cekatan, tetapi usil, yang terkadang membuat Lail sedikit melupakan kerinduannya kepada Esok. Persahabatan ini semakin kental dengan kegiatan kegiatan yang diikutinya seperti bersekolah bersama, mengikuti OR(Organisasi Relawan), dan persiapan ujian masuk keperawatan.

Bencana alam mengguncang dunia itu membuat menghilangkan separuh bumi itu, membuat iklim berubah menjadi dingin. Kekacauan ini memunculkan konflik baru dimulai ketika beberapa Negara di daerah sub-tropis mengirimkan pesawat ulang alik untuk mengintervensi lapisan stratosfer dengan mengirimkan gas anti sulfur dioksida, yang bertujuan menormalkan iklim. Tetapi hal ini menimbulkan pertentangan dari berbagai pihak, khususnya negara bagian tropis.

Iklim di Negara sub-tropis mulai membaik, tetapi muncul kekacauan lagi yaitu salju muncul di Negara Tropis. Bahan pangan mulai menipis, tetapi negara sub-tropis tidak memberikan bantuan seperti halnya negara tropis memberi bantuan dulu ketika negara sub- tropis terkena musibah. Tanpa dipikir panjang dan memikirkan dampaknya Negara tropis juga mengirimkan pesawat ulang alik.

Kini iklim di negara tropis mulai membaik. Namun hal yang tidak diduga awan mulai tidak terlihat, yang diprediksi hujan tidak turun lagi. Di saat itu pula Esok menjelaskan fenomena itu, bahwa musim panas panjang itu adalah awal kepunahan manusia. Bahkan diprediksikan dalam 10 hingga 20 tahun ke depan manusia satu generasi akan punah. Saat itu juga Esok mengaku bahwa dirinya sedang dalam proyek pembuatan pesawat antariksa yang akan membawa manusia hidup di luar angkasa. Mereka dipilih secara acak oleh mesin yang mendeteksi penyebaran genetik manusia. Tapi, Lail tidak terpilih sebagai penumpang pesawat tersebut. Sedangkan Esok memiliki dua tiket.

Masalah muncul lagi ketika Walikota meminta jika Esok memberinya tiket, supaya diberikan kepada Claudia, putri semata wayang Walikota. Tetapi sebelum Esok memberinya tiket itu, Lail sudah merasa putus asa karena ia merasa bahwa Esok tidak akan memberinya tiket dan pasti akan langsung diberikan kepada Claudia tanpa Walikota meminta. Hal ini membuat Lail putus asa dan patah hati, lalu ia memutuskan untuk menghilangkan ingatannya tentang hujan, tentang Esok.

Namun yang terjadi Lail memilih memeluk erat-erat kenangan itu sehingga mesin penghilang ingatan itu pun tidak dapat menghapusnya, tanpa diduga Esok datang saat penerbangan pesawat antariksa. Ternyata ia lebih memilih menghabiskan waktu hidupnya bersama Lail, dan memberikan tiketnya kepada Claudia dan ibunya.

3. Analisis Novel

Analisis Nilai Estetika dalam Novel "Hujan"

Novel "Hujan" karya Tere Liye mengandung berbagai nilai estetika yang ditampilkan melalui gaya penulisan, simbolisme, dan tema yang diusung. Berikut adalah beberapa nilai estetika yang terdapat dalam novel ini, lengkap dengan kutipan dan alasannya:

a.) Deskripsi Alam

- Kutipan: "Hujan yang jatuh, membawa pesan tentang kenangan, tentang rindu, tentang harapan."
- Alasan: Kutipan ini mengilustrasikan keindahan alam melalui hujan. Tere Liye memanfaatkan hujan sebagai simbol yang sarat makna, menciptakan suasana yang puitis dan dalam.

b.) Penggambaran Emosi

- Kutipan: "Tangis yang tertahan di dalam dadanya, seperti air yang menunggu untuk tumpah."
- Alasan: Metafora yang kuat digunakan untuk menggambarkan emosi, memberikan kedalaman dan intensitas pada perasaan karakter.

c.) Simbolisme

- Kutipan: "Hujan adalah teman setia yang selalu ada saat aku butuh menenangkan diri."
- Alasan: Hujan sebagai simbol ketenangan dan refleksi diri, menunjukkan bagaimana elemen alam dapat mencerminkan keadaan batin manusia.

d.) Penggunaan Bahasa yang Indah

- Kutipan: "Ada lagu yang hanya bisa didengar saat hujan turun, ada cerita yang hanya bisa ditulis saat rindu datang."
- Alasan: Pilihan kata yang puitis dan ritmis menciptakan kesan mendalam dan keindahan dalam kesederhanaan.

e.) Nilai Filosofis

- Kutipan: "Semua yang terjadi dalam hidup kita, seperti hujan, pasti ada akhirnya."
- Alasan: Memuat nilai filosofis tentang kehidupan dan siklus alam, memberikan perspektif yang mendalam tentang penerimaan dan perubahan.

f.) Romantisme

- Kutipan: “Di bawah guyuran hujan, cinta kita tumbuh seperti bunga yang merekah.”
- Alasan: Gambaran cinta yang romantis dan simbolis, di mana hujan menjadi latar yang memperindah hubungan antara tokoh.

g.) Kekuatan Imajinasi

- Kutipan: “Bayangkan kita sedang berlari di tengah hujan, tanpa peduli basah, hanya merasakan kebebasan.”
- Alasan: Membangkitkan imajinasi pembaca dan menghadirkan perasaan kebebasan dan petualangan.

h.) Refleksi Diri

- Kutipan: “Hujan mengajarkanku tentang keikhlasan, bahwa menangis itu tidak apa-apa.”
- Alasan: Mengajak pembaca untuk merenung dan menerima emosi mereka, menekankan pentingnya refleksi diri.

i.) Keindahan Perubahan

- Kutipan: “Seperti hujan yang selalu berganti, hidup juga penuh perubahan yang harus kita hadapi.”
- Alasan: Menggambarkan keindahan dalam perubahan dan siklus kehidupan, memberikan pandangan positif terhadap perubahan.

j.) Kesedihan yang Indah

- Kutipan: “Ada kesedihan yang tak bisa dijelaskan selain dengan air mata yang jatuh bersamaan dengan hujan.”
- Alasan: Menciptakan keindahan dalam kesedihan, menunjukkan bahwa ada nilai estetika dalam setiap emosi manusia.

Analisis Kutipan dalam Novel "Hujan" yang Sesuai dengan Teori Estetika Aristoteles

Aristoteles dalam teorinya menekankan pada konsep mimesis (peniruan), dan katarsis (pembersihan emosi). Berikut adalah beberapa kutipan dari "Hujan" yang sesuai dengan teori estetika Aristoteles:

a.) Mimesis

- Kutipan: “Hujan adalah tiruan sempurna dari perasaan kita, kadang tenang, kadang deras.”

- Alasan: Kutipan ini menggambarkan peniruan alam terhadap perasaan manusia, sesuai dengan konsep mimesis Aristoteles.

b.) Katarsis

- Kutipan: “Tangisan di tengah hujan itu melegakan, seakan semua beban terangkat bersamaan dengan derasnya air.”

- Alasan: Proses pembersihan emosi melalui tangisan saat hujan, memberikan efek katarsis kepada karakter dan pembaca.

c.) Tragedi

- Kutipan: “Seperti tragedi yang tak pernah selesai, hujan itu mengingatkan akan kehilangan yang mendalam.”

- Alasan: Menghadirkan unsur tragedi yang mendalam, membawa pembaca merasakan emosi yang intens.

d.) Peniruan Realitas

- Kutipan: “Hujan yang turun seperti peniruan dari air mata yang tak bisa kita tahan.”

- Alasan: Menggambarkan realitas emosi manusia melalui elemen alam, sejalan dengan konsep mimesis.

e.) Pembelajaran Emosi

- Kutipan: “Melalui hujan, aku belajar bahwa menangis bukanlah tanda kelemahan, tapi kekuatan untuk merasakan.”

- Alasan: Pembelajaran emosional yang dialami karakter memberikan pembersihan dan pemahaman baru, menciptakan katarsis.

f.) Unsur Dramatik

- Kutipan: “Di bawah derasnya hujan, drama kehidupan kita terus berjalan, dengan segala konflik dan resolusinya.”

- Alasan: Menghadirkan elemen dramatis dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konsep drama Aristoteles.

g.) Keindahan dalam Tragedi

- Kutipan: “Ada keindahan dalam setiap tetes hujan yang jatuh, meskipun itu membawa kesedihan.”

- Alasan: Menunjukkan bahwa ada keindahan dalam kesedihan dan tragedi, membawa pembaca pada pengalaman estetik.

h.) Emosi yang Kompleks

- Kutipan: "Hujan ini membawa ribuan emosi, dari gembira hingga duka, semua bercampur menjadi satu."
- Alasan: Menggambarkan kompleksitas emosi manusia, yang menjadi inti dari pengalaman estetis menurut Aristoteles.

i.) Kesadaran Emosional

- Kutipan: "Saat hujan turun, kita menjadi lebih sadar akan perasaan kita sendiri."
- Alasan: Proses kesadaran emosional yang memberikan pembersihan dan kedalaman pada karakter.

SIMPULAN

Seni merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, yang dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, termasuk suara. Menurut Aristoteles, seni meniru alam namun seharusnya lebih ideal, menunjukkan kekuatan ekspresif seni yang berasal dari imajinasi. Karya seni memiliki nilai estetika dan dapat berfungsi sebagai barang praktis atau dekoratif. Sastra, khususnya, adalah wujud ekspresi ide seseorang melalui bahasa. Bahasa dalam sastra berfungsi penting, seperti halnya cat dalam seni rupa, dan dapat menyampaikan pengalaman serta gagasan dengan keindahan yang mendalam. Karya sastra seperti novel tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, merefleksikan kehidupan dan nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi pembacanya. Keindahan dalam karya sastra mencakup penggunaan bahasa, penggambaran emosi, dan penyampaian pesan moral yang mempengaruhi perasaan pembaca.

Novel merupakan bentuk sastra yang berharga dalam budaya Indonesia, mencerminkan kompleksitas kehidupan dan nilai-nilai budaya melalui cerita, struktur, dan alur. Novel "Hujan" karya Tere Liye, yang diteliti dalam tulisan ini, menunjukkan nilai estetika melalui deskripsi alam, penggambaran emosi, dan simbolisme. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai estetika dalam novel ini. Kesimpulannya, novel memiliki nilai estetika yang kaya dan unik, terlihat dari struktur dan alur cerita, serta tema dan pesan yang disampaikan. Memahami nilai estetika dalam karya sastra penting karena sastra diwarnai oleh aspek-aspek keindahan yang menambah nilai dan kualitas karya. Novel "Hujan" mencerminkan nilai-nilai estetika yang sesuai dengan teori estetika Aristoteles, menawarkan pengalaman membaca yang mendalam dan bermakna.

REFERENSI

- Ihsani, S. (2023). Analisis Nilai Estetis Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Noer. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1-15.
- Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. ., (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Putriani, E. (2019). Karya Seni Naturalisme pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni*, 1-5.
- Sugiarti. (2009). Telaah Estetika Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Garuda*, 1-12.
- Sujepti. (2014). Diksi Dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-25.